

STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM POSTER FILM HOROR DARI ERA TAHUN 1980 SAMPAI 2015: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

¹Sevyra Kurnia Hendrwinata, ²Nindya Kalyana Rasmi, ³Devi Diah Ayu, ⁴Dewi
Ruhil Ilma, ⁵Naifah Putri Nahara, ⁶Dwimay Fawzy
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Jember, Jl. Karimata No. 49 Jember
sevyrakurnia@gmail.com

Abstract

This study analyzes the representation of women in Indonesian horror film posters from the 1980s to 2015, as well as the symbols that reflect social and cultural dynamics. In Indonesian horror films, women are often portrayed as powerful, vengeful, and dominant spirits. In the 1980s, women were mostly depicted as passive victims, while in the 1990s, they began to show strength and control over their fate. The 2000s marked a shift, with women portrayed as more complex and independent characters capable of combating supernatural forces. The research method used a qualitative approach with visual analysis and critical discourse analysis (CDA). The findings suggest that the changing representation of women in posters reflects the evolution of gender discourse in society, where women are no longer just objects of violence and suffering, but subjects who possess strength and control over their destinies.

Keywords : *Horror Movie Posters, Female Stereotypes, Discourse Analysis, Sara Mills*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi perempuan dalam poster film horor Indonesia dari era 1980 hingga 2015, serta simbol-simbol yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya. Dalam film horor Indonesia, perempuan sering digambarkan sebagai sosok hantu yang kuat, pendendam, dan dominan. Pada era 1980-an, perempuan lebih banyak digambarkan sebagai korban pasif, sementara pada 1990-an, mereka mulai menunjukkan kekuatan dan kontrol atas nasib mereka. Era 2000-an menunjukkan perempuan sebagai karakter yang lebih kompleks dan independen, mampu melawan kekuatan supranatural. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis visual dan analisis wacana kritis perempuan (CDA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan representasi perempuan dalam poster mencerminkan perubahan wacana gender dalam masyarakat, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek kekerasan dan penderitaan, tetapi juga subjek yang kuat dan mampu mengendalikan takdir mereka.

Kata Kunci : *Poster Film Horor, Stereotipe Perempuan, Analisis Wacana, Sara Mills*

Pendahuluan

Sepanjang produksi film horor di Indonesia, khususnya pada era tahun 80, 90 hingga 2000-an, masih didominasi oleh penggambaran karakter perempuan sebagai sosok hantu yang menyeramkan, kejam, dan menyedihkan. Karakter perempuan dalam

film horor Indonesia tidak hanya berperan sebagai korban, tetapi juga menunjukkan ketangguhan, keberanian, atau menjadi sosok jahat yang ikonik. Sebagai hantu, perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat, bebas, dominan, dan pendendam. Ciri-ciri tersebut diduga merupakan cerminan dari kehidupan perempuan sebelumnya sebagai manusia, di mana mereka menjadi korban kekerasan seksual dan menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan. Hal ini memberi pandangan bahwa perempuan lebih kuat dan dominan ketika menjadi hantu, bukan saat menjadi manusia (Prawiranauli, 2018). Pandangan seperti itu membuat dinamika karakter mereka menarik dan relevan bagi penonton, terutama karena banyak cerita horor Indonesia terinspirasi dari mitos, trauma sosial, dan realitas kehidupan sehari-hari.

Menurut Samanda & Kusuma (2023), film merupakan media yang dapat menjadi cermin realitas sosial di masyarakat, sekaligus juga sebagai agen konstruksi realitas, yang mana dalam konteks film horor Indonesia, representasi perempuan sering kali terjebak dalam stereotipe yang mendukung pandangan patriarki. Perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang rentan dan emosional, yang dapat diperkuat oleh kekuatan gaib. Hal ini bukan hanya menciptakan narasi di mana perempuan berperan sebagai korban, namun juga sebagai sosok yang dapat mengekspresikan kekuatan mereka melalui karakter-karakter yang jahat atau misterius.

Isu perempuan dalam film horor sering kali menjadi refleksi dari dinamika sosial dan budaya yang lebih luas, memberikan pandangan kritis terhadap pengalaman perempuan dan peran mereka dalam masyarakat. Menurut Agustiningih & Rostiyati (2019), di era 1980-an, perempuan sering kali digambarkan sebagai korban yang pasif, sementara pada tahun 2000-an, ada kecenderungan untuk menunjukkan perempuan sebagai karakter yang lebih kompleks, dengan ketangguhan dan keberanian. Seperti yang tergambar pada poster film horor ikonik tahun 1980an, dengan judul *Suzzanna: Sundel Bolong* dan film *Malam Satu Suro* yang mana dalam kedua poster tersebut mencerminkan bagaimana perempuan seringkali dihadapkan pada penggambaran yang tidak adil, sekaligus memberikan ruang bagi representasi yang lebih kompleks dan kuat.

Film horor Indonesia pada era tahun 1990-an memiliki ciri khas kuat dengan nuansa mistis, urban legend, dan budaya lokal. Tema-tema yang diangkat sering kali berkaitan dengan ilmu hitam, kutukan, arwah penasaran, serta lokasi keramat seperti gunung dan candi. *Si Manis Jembatan Ancol* dan *Titisan Dewi Ular* menjadi contoh

film horor Indonesia yang terinspirasi dari urban legend Jakarta tentang sosok hantu perempuan yang gentayangan di sekitar Jembatan Ancol setelah mengalami kematian tragis. Film-film ini juga mengeksplorasi tema tentang kekuatan, keanggunan, dan perempuan yang harus menghadapi berbagai tantangan.

Film horor Indonesia pada tahun 2000-an mengalami kebangkitan dengan berkembangnya tema-tema baru dan peningkatan kualitas produksi. Pada dekade ini, adegan vulgar mulai berkurang dan mulai diperkenalkan kombinasi antara horor dan drama keluarga, meskipun sebagian besar film masih berpusat pada kisah mistis dan arwah (Larasati & Adiprasetyo, 2022), seperti film horor Rumah Dara dan Wewe, yang mengusung cerita mistis tentang makhluk bernama “Wewe Gombel”, hantu perempuan yang menculik anak-anak.

Poster film horor Indonesia yang banyak mengambil tokoh perempuan sering kali mencerminkan stereotipe tertentu yang berulang, di mana film horor Indonesia identik dengan narasi urban legend dan menempatkan tokoh perempuan sebagai antagonis atau hantu, baik dari era 1980-an, 1990-an maupun 2000-an (Larasati & Adiprasetyo, 2022). Biasanya, perempuan dalam poster ini ditampilkan dengan ekspresi ketakutan atau kesedihan, sering kali mengenakan busana tradisional yang menonjolkan identitas budaya. Elemen seperti rambut panjang yang terurai, tatapan kosong, atau bahkan sosok hantu perempuan dengan riasan wajah yang menyeramkan menjadi ciri khas visual yang mengaitkan perempuan dengan tema mistis dan supernatural.

Poster sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dan orang-orang yang sering berinteraksi dengan dunia publik, karena di ruang publik banyak sekali contoh poster yang secara sadar mengungkapkan maksud dan tujuan tertentu. Poster merupakan media periklanan yang memuat informasi tertentu, dan biasanya ditempel di dinding (Suwarno, 2014). Poster di bioskop dan industri film mempunyai peranan yang erat, saling mendukung film itu sendiri. Keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Poster merupakan perpaduan harmonis antara warna, objek, dan tipografi serta mengandung pesan yang dimaksudkan agar dapat diterima oleh masyarakat. Poster film berperan sebagai media periklanan yang membantu mempopulerkan dan mempromosikan film yang diputar. Oleh karena itu, poster menjadi salah satu alat atau aspek penting dalam industri film.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam bagaimana simbol atau tanda yang terdapat dalam poster film horor Indonesia era 1980 sampai 2015, khususnya yang terkait dengan representasi sosok perempuan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana perubahan dari era ke era poster film horor Indonesia dalam menggambarkan perempuan. Untuk membaca wacana visual dalam poster, pendekatan analisis wacana kritis digunakan, khususnya dengan merujuk pada perspektif Sara Mills. Pendekatan ini memandang bahwa representasi tidak pernah netral, dan perempuan sering diposisikan melalui narasi visual yang memperlihatkan relasi kuasa dalam struktur sosial. Dengan menggunakan sudut pandang ini, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana sosok perempuan dalam poster film horor Indonesia diposisikan sebagai objek maupun subjek, serta bagaimana representasi tersebut membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis visual dan analisis wacana kritis perempuan (CDA) dengan fokus pada perubahan poster film horor Indonesia dalam menggambarkan Perempuan serta pada simbol-simbol apa saja yang sering ditampilkan dalam poster film horor Indonesia dari era 1980 sampai 2015. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai sumber tertulis atau elektronik yang sesuai dengan topik penelitian. Hal yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: membaca, memahami, menelaah, dan menemukan berbagai referensi dan sumber yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Sementara dokumentasi berupa kumpulan poster-poster film horor Indonesia dari tahun 1980 sampai 2015 yang digunakan untuk membahas visual, gambar dan simbol yang ada dalam poster film horor. Hal ini juga

melibatkan langkah-langkah pendekatan semiotika sebagai cara yang digunakan dalam memahami tanda yang ada di dalam poster, terutama tanda-tanda dalam bentuk gambar (visual).

Banyak film-film horor Indonesia yang tayang antara tahun 1980 sampai 2015, membuat peneliti memilih 6 poster film horor yang akan digunakan sebagai sampel, diantaranya:

1. Suzzanna: Sundel Bolong (1981)
2. Malam Satu Suro (1988)
3. Titisan Dewi Ular (1991)
4. Si Manis Jembatan Ancol (1993)
5. Rumah Dara (2009)
6. Wewe (2015)

Pemilihan keenam sampel ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Film-film horror yang dipilih merupakan representasi film horror yang cukup populer pada era 1980-an, 1990-an, dan 2000-an sehingga dominasi perempuan sebagai sosok hantu dapat terlihat dari era ke era.

Metode Analisis Wacana Kritis Perempuan (CDA) oleh Sara Mills yang berfokus pada perempuan semakin penting dalam upaya memahami bagaimana bahasa dan representasi visual memengaruhi persepsi masyarakat dan struktur sosial yang berkaitan dengan gender. CDA ini berupaya mengidentifikasi bagaimana perempuan direduksi pada peran-peran tertentu atau dihadapkan pada standar ganda melalui berbagai bentuk wacana. Dengan melihat interaksi antara bahasa dan kekuasaan, CDA mengungkap bagaimana stereotip gender diperkuat melalui teks-teks yang terlihat biasa atau sehari-hari, baik di media massa, iklan, literatur, maupun teks institusional seperti undang-undang atau kebijakan perusahaan. Selain itu, CDA yang berfokus pada perempuan sering memperhitungkan perspektif historis dan dinamika sosial-politik, mengamati perubahan dan kontinuitas dalam representasi perempuan dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana feminis model Sara Mills menyoroti bagaimana perempuan sering kali direpresentasikan sebagai objek dalam wacana dominan yang dikendalikan oleh perspektif laki-laki. Ada dua konsep dalam menganalisis wacana Sara Mills pada poster.

Konsep pertama yang dilihat adalah bagaimana posisi aktor - aktris ditampilkan dalam gambar. Posisi ini berarti siapa aktor yang mendominasi dan berperan sebagai pencerita (subjek) serta siapa yang didominasi (objek). Konsep kedua yang dilihat adalah posisi penggambar – Pembaca. Dalam posisi penggambar, yang dilihat adalah bagaimana penggambar menentukan konsep poster yang menampilkan perempuan dan seringkali mencerminkan ideologi patriarkal untuk tujuan komersial film. Dari posisi pembaca, yang dilihat adalah bagaimana pembaca menafsirkan dirinya dalam visual yang ditampilkan tersebut. Pembaca cenderung memihak kepada subjek atau objek dalam poster, yang mana dalam menganalisa dapat dipengaruhi oleh norma sosial dan pengalaman mereka.



Gambar 1. poster Suzanna: Sundel Bolong (1981)

1. Posisi Subjek - Objek

Dalam poster Suzanna: Sundel Bolong, terbagi menjadi beberapa scene yang menciptakan prefensi berbeda-beda. Pada bagian atas terlihat Suzanna sebagai subjek utama memiliki peran yang sangat kuat dan intimidatif. Wajahnya yang dihiasi dengan tatapan tajam dan rambut terurai panjang menciptakan kesan kekuatan dan kontrol. Suzanna tidak hanya digambarkan sebagai objek, tetapi juga sebagai agen yang aktif, di mana pandangan mata yang langsung mengarah kepada penonton seolah-olah mengingatkan bahwa kita adalah objek yang sedang diperhatikan, sehingga penonton terjebak dalam posisi pasif di hadapannya. Ini menggambarkan sebuah dinamika kontrol dalam representasi gender yang lebih kompleks, di mana perempuan tidak hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kekuatan.

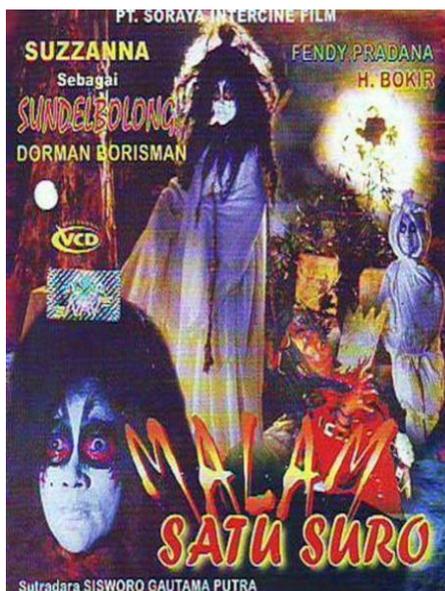
Di sisi lain, bagian kiri dan tengah poster menampilkan adegan intim, dengan seorang lelaki yang terlihat sebagai subjek yang melakukan pelecehan terhadap seorang perempuan. Hal ini memperlihatkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana perempuan secara eksplisit dijadikan objek, dan laki-laki menguasai situasi tersebut.

Sementara itu, di sisi kanan, muncul sosok Sundel Bolong yang menjadi objek dalam dimensi mistis, dengan tampilan menyeramkan yang memperlihatkan kostum putih, rambut terurai panjang, dan posisi tubuh yang menuntun mata penonton pada tangan yang terangkat menunjuk ke atas. Di sini, Sundel Bolong tidak hanya menjadi objek ketakutan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan mengarahkan tangannya pada pembaca, ia menyiratkan bahwa kita, sebagai penonton dan masyarakat, adalah objek dari ketidakadilan yang telah lama diderita oleh para perempuan.

2. Posisi Penggambar - Pembaca

Sebagai penggambar, poster film *Suzzanna: Sundel Bolong* dapat dilihat sebagai representasi kompleks tentang perempuan dalam budaya patriarkal. Menggambarkan *Suzzanna* dalam dualitas: sebagai korban kekerasan dan ketidakadilan sosial, sekaligus simbol balas dendam terhadap perlakuan tersebut. Visual yang menonjolkan tubuh dan sensualitas *Suzzanna* mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek eksploitasi. Namun, penggambaran ini juga mengandung pesan mendalam tentang transformasi perempuan dari korban menjadi figur yang menuntut keadilan, meskipun melalui jalan supernatural.

Posisi pembaca dalam poster akan langsung tertuju ke arah *Suzzanna* sebagai objek utama. Melalui tatapan yang diarahkan langsung ke audiens, pembaca ditempatkan dalam posisi yang pasif, diawasi, dan terobjektifikasi. Poster memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan, baik sebagai manusia ataupun entitas mistis, sering diposisikan sebagai objek untuk dilihat dan dikonsumsi oleh audiens. Pembaca juga dapat melihat Sundel Bolong sebagai sosok yang berdaya, meskipun terlihat sebagai objek ketakutan namun memiliki posisi yang kuat sebagai pembalasan terhadap ketidakadilan. Gestur tangannya yang menunjuk ke atas, dapat diinterpretasikan untuk pembaca sebagai elemen perlawanan.



Gambar 2. Poster Malam Satu Suro (1988)

1. Posisi Subjek - Objek

Pada poster Malam Satu Suro, subjek utama yang digambarkan adalah ketiga sosok hantu perempuan yang menjadi pusat ketakutan. Hantu perempuan dalam poster tersebut berperan sebagai subjek dominan yang memberikan rasa ancaman dan ketakutan kepada pembaca. Hal tersebut terlihat dari ekspresi wajah dan tatapan mata yang terlihat marah pada ketiga hantu perempuan tersebut. Diperkuat dengan tampilan rambutnya yang terurai panjang berantakan dan memakai kain putih yang lusuh serta latar belakang poster bertempat di kuburan. Pembaca dalam hal ini berada dalam posisi objek, yang berarti mereka merasakan ancaman dan ketakutan dari sosok hantu perempuan. Posisi objek ini lebih mengarah pada bagaimana pembaca diposisikan sebagai sasaran ancaman, karena poster memberikan kesan bahwa mereka akan terlibat langsung dalam pengalaman horor yang digambarkan. Penonton menjadi objek ketakutan, berhadapan dengan kekuatan supernatural yang digambarkan dalam sosok hantu perempuan tersebut.

2. Posisi Penggambar - Pembaca

Dalam posisi penggambar dapat mengontrol pesan visual yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui simbolisme dan representasi visual, seperti sosok hantu perempuan dengan ekspresi yang menyeramkan. Penggambar, melalui pilihan elemen visual seperti warna gelap dan komposisi yang fokus pada wajah hantu, memperkuat dominasi sosok tersebut dalam poster. Di sisi lain, pembaca berada di posisi yang

dipengaruhi oleh pesan visual tersebut. Poster ini mengintensifkan rasa yang membuat pembaca sebagai sasaran dari kekuatan gaib yang digambarkan. Mengarahkan pembaca untuk melihat sosok hantu perempuan sebagai subjek dominan yang menciptakan ketakutan dan ancaman.



Gambar 3. Poster *Titisan Dewi Ular* (1991)

1. Posisi Subjek - Objek

Dalam poster tersebut, Suzzanna berperan sebagai subjek yang memancarkan kekuatan dan kontrol melalui citra visual yang menggabungkan keindahan dan ketakutan. Wajahnya yang mempesona namun menyeramkan, dilengkapi dengan sosok ular disamping wajahnya, menggambarkan figur yang tidak hanya memiliki daya tarik fisik, tetapi juga kekuatan supernatural yang mengintimidasi. Meski Suzzanna digambarkan sebagai subjek yang dominan, ia tetap terperangkap dalam peran objek yang menggugah rasa ketakutan dan penasaran penonton. Tatapan tajam dan ekspresi misterius Suzzanna memosisikan pembaca sebagai objek yang terintimidasi, menciptakan kesan bahwa karakter menatap langsung, seolah memaksa mereka untuk berada dalam posisi yang diperhatikan dan terpantau. Meskipun Suzzanna adalah subjek yang berdaya dan mengontrol narasi dengan aura mistisnya, tubuhnya tetap dieksploitasi sebagai daya tarik visual yang melayani representasi perempuan sebagai objek yang memicu ketegangan dan ketakutan.

2. Posisi Penggambar - Pembaca

Dilihat dari sisi penggambar memilih untuk memperkuat karakter Suzzanna dengan simbolisme ular yang melingkari tubuhnya, menggarisbawahi kekuatan feminin yang tidak hanya tersembunyi, tetapi juga berfungsi sebagai wujud balas dendam. Kehadiran ular, sebagai simbol yang sering dikaitkan dengan bahaya, kebijaksanaan,

dan kekuatan tersembunyi, memberikan lapisan makna yang lebih dalam pada karakter ini, menjadikannya entitas yang melampaui kekuatan manusia biasa dan menambah dimensi supernatural pada citra tersebut dengan efek aura bercahaya yang mengelilingi tubuh Suzzanna. Sementara dari sisi pembaca, mata mereka akan langsung tertuju pada tatapan tajam dan ekspresi misterius Suzzanna, poster ini memberikan kesan mengancam, seolah karakter tersebut sedang berinteraksi langsung dengan penonton, menciptakan ketegangan emosional yang mendorong audiens untuk merasakan ketakutan dan rasa penasaran yang mendalam.



Gambar 4. Poster Si Manis Jembatan Ancol (1993)

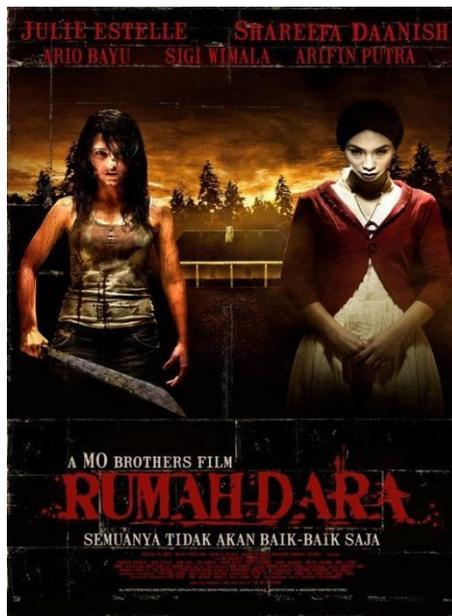
1. Posisi Subjek - Objek

Poster ini menggambarkan sosok hantu perempuan yang menjadi subjek utama yaitu Si Manis, dengan penampilan yang mengerikan namun juga penuh pesona, seolah-olah memiliki kekuatan mistis yang bisa mempengaruhi penonton. Si Manis sebagai subjek diletakkan dalam posisi dominan dalam komposisi gambar dan menarik perhatian langsung ke sosoknya yang mengintimidasi. Keberadaan sosoknya yang terlihat sedang duduk di atas jembatan dengan ditemani sosok tuyul disampingnya memberikan kesan kontrol atas ruang dan suasana yang menakutkan, menciptakan ketegangan visual yang mengarahkan perhatian pembaca (penonton). Sementara itu, pembaca dalam hal ini menjadi objek dari pesan visual yang ingin disampaikan oleh poster tersebut. Pembaca diposisikan dalam situasi pasif, di mana mereka menerima ancaman yang ditampilkan oleh sosok hantu perempuan yang menghadap langsung ke arah mereka, mengarahkannya untuk merasakan ketegangan dan ketakutan yang

digambarkan. Hal ini menciptakan hubungan di mana pembaca merasa seolah-olah berada di bawah ancaman hantu tersebut.

2. Posisi Penggambar - Pembaca

Dari sisi penggambar, mereka melakukan penyusunan pesan visual yang mengarah pada pembaca untuk menginterpretasikan sosok hantu sebagai ancaman yang menakutkan dan penuh misteri. Penggambar melalui elemen-elemen desain seperti pemilihan warna, ekspresi wajah, serta komposisi gambar yang menggambarkan hantu tersebut seolah menguasai ruang, berusaha menanamkan rasa ketakutan dalam pikiran penonton. Dari sudut pandang pembaca akan merasa poster ini menggugah rasa ingin tahu tentang bagaimana kecantikan bisa menjadi kekuatan yang membingungkan, yang pada gilirannya menambah elemen ketegangan dan horor dengan sosok pria dibelakang Si Manis dengan penggambaran tubuh yang kurus dengan kepala seperti tengkorak sebagai teman dari Si Manis. Poster ini memosisikan pembaca untuk berfokus pada ketegangan antara seksualitas dan mistisisme, serta menggugah rasa ingin tahu tentang cerita yang belum sepenuhnya terungkap.



Gambar 5. Poster Rumah Dara (2009)

1. Posisi Subjek - Objek

Pada poster posisi subjek dan objek dapat dianalisis melalui hubungan visual yang diciptakan antara karakter utama Ladya, sosok Dara, dan penonton. Dalam hal ini, subjek adalah Ladya, tokoh perempuan yang digambarkan sebagai perantara perlawanan serta Dara sosok perempuan berdarah dingin yang menggambarkan kesan mengancam

dengan wajah yang putih pucat, badan sedikit membungkuk dan tatapan mata mengintimidasi. Ladya memegang golok dengan ekspresi wajah yang tajam, menampilkan dominasi dan kekuatan. Secara visual, dia ditempatkan di posisi yang menonjol dengan posisi tubuh dan tatapan mata yang langsung menghadap ke pembaca. Keberadaan golok di tangan Dara menjadi simbol kekuatan fisik dan emosionalnya yang berfungsi untuk membalas dendam, menggambarkan peran aktifnya dalam narasi cerita.

Sebaliknya, objek dalam poster ini adalah pembaca itu sendiri. Meskipun tidak secara langsung muncul dalam gambar, penonton diletakkan dalam posisi yang seolah-olah terancam oleh keberadaan Dara. Tatapan tajam Dara dan pose yang penuh ancaman menciptakan kesan bahwa penontonlah yang menjadi sasaran dari amarah dan balas dendamnya. Visual ini membentuk atmosfer ketegangan, di mana penonton merasa terintimidasi oleh kekuatan dan ancaman yang ditampilkan oleh Dara. Hal ini mengarahkan penonton untuk merasakan ketakutan dan ketidakberdayaan, seakan mereka juga menjadi bagian dari ancaman yang tengah terjadi.

2. Posisi Penggambar - Pembaca

Dari posisi penggambar, menampilkan Dara sebagai sosok perempuan yang kuat dan aktif dalam narasi, berfungsi sebagai agen balas dendam yang tak terhentikan. Golok yang ia pegang tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuatan fisik, tetapi juga sebagai representasi dari kekuatan emosional yang mendalam, yang mendorongnya untuk menghancurkan pihak-pihak yang telah menyakitinya. Dalam visual ini, golok menjadi senjata yang tidak hanya mencerminkan kekuatan destruktif, tetapi juga sebagai simbol dari proses balas dendam yang penuh emosi, yang dipicu oleh penderitaan yang telah ia alami.

Penggambaran golok dalam poster ini memberikan penekanan pada tema dendam yang kuat, mengontraskan antara kekuatan fisik dan kekuatan emosional yang mendorong aksi tersebut. Golok di tangan Dara menjadi representasi visual dari kekerasan yang dilakukan sebagai bentuk respons terhadap ketidakadilan yang dialami, menciptakan gambaran bahwa kekerasan dapat menjadi cara untuk mengekspresikan atau mengatasi rasa sakit dan penderitaan yang mendalam. Poster ini secara efektif menggunakan elemen visual tersebut untuk menggambarkan bagaimana balas dendam yang destruktif menjadi reaksi terhadap trauma dan penderitaan, sekaligus menyoroti

bagaimana perempuan dapat digambarkan sebagai aktor yang memiliki kendali penuh atas takdir mereka meskipun melalui jalan yang gelap dan penuh kekerasan. Desain poster ini memadukan unsur horor dengan tema balas dendam yang menghancurkan, menciptakan ketegangan emosional yang menggugah penonton untuk mempertanyakan batas antara keadilan dan kekerasan.



Gambar 6. Poster Wewe (2015)

1. Posisi Subjek - Objek

Poster ini menampilkan seorang perempuan sebagai objek utama yang terperangkap dalam situasi penuh ketegangan, dihadapkan pada ancaman gaib yang mengintimidasi. Sosok hantu sebagai subjek dalam visual ini digambarkan secara mencolok, mencengkeram bahu sang perempuan dari belakang dengan pose tangan yang kuat dan menegaskan dominasi kekuatan eksternal yang tidak dapat dia kendalikan. Ketegangan yang ditimbulkan oleh kontak fisik tersebut, di mana tangan hantu menggenggam pundak perempuan, menyiratkan ketidakberdayaan objek yang dihadapkan pada entitas yang jauh lebih kuat dan tidak tampak rasional. Ketidakberdayaan ini tercermin dalam ekspresi wajah perempuan yang menunjukkan rasa takut yang mendalam, serta ketegangan tubuh yang menandakan ketidakmampuan untuk melarikan diri dari ancaman tersebut. Hantu yang membayangi dan menggenggam pundak perempuan bukan hanya sekadar representasi visual dari ancaman fisik, tetapi juga simbol dari dominasi kekuatan gaib yang mengendalikan keadaan.

2. Posisi Penggambar - Pembaca

Penggambar menampilkan sosok hantu tanpa kepala yang mengenakan kebaya dengan menciptakan atmosfer ketakutan yang intens dan mendalam. Sosok hantu yang tidak tampak wajahnya menambah kesan misterius dan menakutkan, sementara tangan yang mencengkeram bahu seorang perempuan dari belakang menambahkan dimensi ancaman yang tak terelakkan. Tangan tersebut menggambarkan dominasi kekuatan eksternal yang menguasai individu yang tampak tak berdaya, memperlihatkan bagaimana kekuatan gaib dapat mengendalikan dan memengaruhi kehidupan manusia, terutama perempuan. Hantu ini, dengan gerakan yang terkesan menguasai, menggambarkan ketidakberdayaan perempuan yang menghadapi ancaman gaib, mengisyaratkan bahwa kekuatan yang tak tampak mampu menaklukkan dunia fisik dan emosional mereka.

Visual tersebut menciptakan ketegangan emosional, mengundang pembaca untuk merasakan kecemasan yang timbul dari pertemuan antara dunia manusia dan dunia gaib yang tidak dapat dijelaskan. Ekspresi ketakutan yang terlihat pada wajah perempuan memperjelas bagaimana ancaman yang tampaknya tak terlihat dapat memengaruhi kondisi mental dan emosionalnya secara mendalam. Poster ini menciptakan narasi tentang perempuan yang terperangkap dalam dunia yang didominasi oleh kekuatan gaib yang lebih besar, yang memaksa mereka untuk menghadapi ketakutan yang tidak bisa dihindari.

1. Simbol yang sering dikaitkan dalam poster film horor

Simbol-simbol dalam poster film horor berfungsi sebagai elemen visual yang kuat untuk menyampaikan tema, emosi, dan narasi yang terkandung dalam cerita. Setiap elemen, mulai dari karakter, objek memiliki makna tertentu yang dapat memperkuat kesan menakutkan atau mengancam yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui simbol-simbol ini, poster tidak hanya menggambarkan cerita secara permukaan, tetapi juga mengundang penonton untuk merasakan ketegangan dan ketakutan yang akan mereka temui dalam film, sering kali dengan menggabungkan unsur-unsur yang menggugah perasaan seperti kematian, kekuatan supernatural, atau ancaman yang tak terlihat.

Terdapat berbagai simbol pada poster film horor dari era 1980, 1990 sampai 2015. Seperti dekade 1980-an, poster-poster film horor Indonesia sering menonjolkan sosok hantu perempuan dengan pakaian putih dan rambut panjang terurai. Simbol ini merepresentasikan figur seperti kuntilanak yang sangat dikenal dalam budaya masyarakat Jawa. Representasi ini tidak hanya memanfaatkan ketakutan kolektif masyarakat terhadap dunia gaib, tetapi juga menjadi cara untuk menonjolkan identitas budaya lokal dalam perfilman. Visualisasi hantu perempuan ini dianggap sebagai lambang kesakralan yang terhubung dengan kepercayaan spiritual masyarakat terhadap arwah yang belum tenang.

Memasuki era 1990-an, poster film horor menunjukkan perubahan signifikan. Sosok hantu perempuan masih menjadi elemen utama, tetapi kini lebih menonjolkan sisi feminin dengan tambahan aksesoris seperti bunga pada rambut panjang. Penggunaan bunga ini memberikan kesan dualitas, yaitu kelembutan sekaligus ancaman. Selain itu, poster-poster mulai menghadirkan elemen seperti ular atau tengkorak hidup sebagai simbol pembalasan dendam. Ular sering digunakan sebagai lambang kekuatan mistis dan agresivitas, sementara tengkorak hidup melambangkan peringatan kematian yang terus membayangi. Hantu dalam poster-poster era ini juga sering digambarkan sebagai perempuan yang cantik, namun diwarnai dengan unsur menyeramkan, seperti darah atau sorotan mata tajam. Visual ini mencerminkan dinamika gender di mana perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga agen balas dendam yang menakutkan. Representasi ini mencerminkan konflik sosial yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan peran perempuan.

Pada dekade 2000-an, perubahan besar terlihat dalam visualisasi poster film horor Indonesia. Alat pertahanan diri seperti golok mulai ditampilkan, melambangkan perlawanan terhadap kekuatan supranatural. Hal ini mencerminkan perubahan narasi film horor di mana karakter manusia tidak lagi pasif tetapi mulai aktif melawan entitas gaib. Simbol seperti golok yang tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga mencerminkan keberanian dalam menghadapi ketakutan dan tantangan. Film-film pada dekade ini mulai menggunakan pendekatan yang lebih kompleks dalam menggambarkan horor, di mana unsur tradisional seperti hantu tetap dipertahankan, tetapi diberi dimensi baru berupa konflik yang melibatkan manusia sebagai pihak yang

mampu melawan. Elemen ini juga menunjukkan pengaruh dari perubahan selera audiens yang menginginkan narasi lebih dinamis dan karakter protagonis yang kuat.

Dengan begitu simbol-simbol yang sering dikaitkan dalam poster film era 1980an yakni visualisasi hantu perempuan dengan memakai pakaian putih, rambut terurai berantakan serta ekspresi wajahnya yang mengintimidasi. Untuk era 1990an berupa sosok hantu perempuan dengan wajah cantik yang menggambarkan sensualitas dengan tambahan aksesoris bunga pada rambut menambah nilai feminin. Sementara era 2000an, mulai ada perbedaan dalam memberikan simbol dalam bentuk sosok hantu yang terlihat mendominasi dan karakter manusia ada upaya perlawanan.

2. Perubahan poster film horor Film horor Indonesia dari era 1980 sampai 2015 dalam menggambarkan perempuan

Di Indonesia, film horor tidak pernah terlepas dari sosok perempuan begitupun dengan penggambaran visual posternya. Ikon dalam dunia film horor Indonesia, yakni Suzzana, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedekatan yang kuat dengan genre horor. Bahkan, Suzanna dianugerahi gelar Ratu Film Horor Indonesia yang menegaskan peran penting perempuan dalam perkembangan film horor di Indonesia. Namun, sekarang poster film horor Indonesia menunjukkan perubahan signifikan dalam cara perempuan direpresentasikan.

Pada era 1980an, Suzzana memerankan banyak tokoh film horor. Salah satunya film Suzzana: Sundel Bolong yang rilis tahun 1981 dan film Malam Satu Suro pada tahun 1988. Pada poster Suzzana: Sundel Bolong, perempuan digambarkan sebagai korban kekerasan yang terjebak dalam wacana patriarki. Visualisasi Suzanna yang lemah dan pasrah memperlihatkan perempuan sebagai objek seks dan kekerasan, menggambarkan tubuh perempuan sebagai properti yang bisa dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Demikian pula dalam Malam Satu Suro, meskipun ada nuansa mistis, perempuan masih tampil sebagai sosok yang terbelenggu oleh ketakutan sosial dan norma tradisional, menciptakan gambaran bahwa mereka adalah korban dari dunia yang lebih besar dan tak terjangkau.

Kemudian pada tahun 1990-an, mulai terlihat banyak aktor yang bermain dalam film horor. Misalnya film Si Manis Jembatan Ancol, pada posternya terlihat perempuan mulai digambarkan dengan lebih kompleks sebagai sosok cantik namun berbahaya. Si

Manis tidak hanya menjadi objek seks, tetapi juga tokoh balas dendam yang aktif. Ini mencerminkan pergeseran wacana gender, di mana perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga memiliki kontrol atas nasibnya. Lalu film *Titisan Dewi Ular* dalam posternya terlihat menambah dimensi baru dengan menggunakan ular sebagai simbol kekuatan tersembunyi perempuan. Ular, yang sering kali diasosiasikan dengan kelemahan, kali ini justru menjadi sumber kekuatan untuk melawan dan membalas dendam, menunjukkan bahwa perempuan kini dilihat tidak hanya sebagai korban tetapi juga sebagai figur yang memiliki kekuatan untuk mengatasi ketidakadilan.

Berlanjut di tahun 2000-an, representasi perempuan semakin menunjukkan kekuatan dan ketahanan. Dalam poster *Rumah Dara*, perempuan digambarkan memegang golok, simbol dari kekerasan fisik yang digunakan untuk membalas dendam. Poster ini menyoroti bagaimana perempuan tidak lagi sekadar pasif atau terancam, tetapi menjadi sosok yang aktif dan menguasai kendali dalam membalas penderitaannya. Begitu juga dalam *Wewe*, meskipun perempuan tampak terperangkap oleh kekuatan gaib, ada ketegangan yang membangun ruang untuk interpretasi bahwa perempuan ini memiliki potensi untuk melawan ancaman tersebut. Representasi ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan masih sering digambarkan dalam posisi terbelenggu, mereka mulai menjadi figur yang lebih independen, mampu mempertahankan diri dan melawan kekuatan eksternal.

Perubahan stereotipe perempuan dalam poster film horor Indonesia dari 1980 hingga 2015 mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Dari sekadar objek kekerasan dan penderitaan, perempuan mulai digambarkan sebagai agen kekuatan yang tidak hanya pasif menerima takdir, tetapi mampu mengendalikan situasi dan bahkan membalas dendam.

Melalui perspektif CDA Sara Mills, peneliti bisa melihat bagaimana wacana gender dalam poster-poster film horor Indonesia berubah seiring waktu. Dari perempuan yang digambarkan sebagai korban yang terbelenggu oleh kekerasan dan patriarki, menuju perempuan yang semakin menguasai takdir mereka, baik melalui balas dendam atau kekuatan tersembunyi. Evolusi ini mencerminkan perubahan dalam pandangan sosial terhadap perempuan, yang kini tidak hanya dipandang sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kekuatan dan kontrol atas hidup mereka sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian diatas yang dapat disimpulkan adalah bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam poster juga berfungsi memperkuat narasi cerita dalam sebuah poster. Misalkan pada era 1980-an, simbol seperti pakaian putih dan rambut panjang terurai mencerminkan kesakralan dan identitas budaya lokal. Di era 1990-an, unsur sensualitas dan aksesoris seperti bunga menambah dimensi feminin sekaligus ancaman. Sementara itu, era 2000-an menghadirkan simbol-simbol yang menggambarkan keberanian dan perlawanan, seperti senjata dan ekspresi visual yang mendominasi.

Representasi perempuan dalam poster film horor Indonesia dari era 1980 hingga 2015 mencerminkan perubahan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Pada dekade 1980-an, perempuan sering kali digambarkan sebagai korban pasif yang terjebak dalam kekerasan dan wacana patriarki. Representasi ini menguatkan stereotipe perempuan sebagai sosok lemah yang tidak berdaya menghadapi kekuatan eksternal. Memasuki era 1990-an, perempuan mulai diberi peran yang lebih kompleks. Dalam poster film horor, mereka tidak hanya menjadi korban tetapi juga figur yang dapat membalas dendam. Visualisasi ini memperlihatkan pergeseran wacana gender di mana perempuan mulai dilihat sebagai sosok yang memiliki kontrol atas nasib mereka. Sementara itu, pada dekade 2000-an, perempuan semakin digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan independen, bahkan menjadi subjek aktif yang mampu melawan kekuatan supranatural. Elemen simbolik seperti senjata, ekspresi dominan, dan keberanian ditampilkan untuk menunjukkan perlawanan terhadap stereotipe sebelumnya.

Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menemukan bahwa perempuan dalam poster film horor berperan sebagai objek maupun subjek. Sebagai objek, mereka sering menjadi korban kekerasan dan stereotipe patriarki. Namun, sebagai subjek, perempuan menunjukkan kekuatan, keberanian, dan perlawanan terhadap ketidakadilan, baik dalam bentuk balas dendam maupun dominasi atas situasi.

Perubahan stereotipe perempuan dalam poster film horor Indonesia tidak hanya mencerminkan evolusi wacana gender, tetapi juga perubahan sosial yang lebih luas, di mana perempuan tidak lagi hanya dipandang sebagai korban, melainkan sebagai figur yang memiliki kekuatan, kendali, dan daya juang dalam menghadapi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, D. D., & Rostiyati, A. (2019). Kontruksi perempuan dalam film hantu sundel bolong. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(1), 58-76.
- Hafizh, M. A., & Pratiwi, R. Z. B. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN PADA FILM HOROR INDONESIA (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros), UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Isnaini, H. (2022). Citra perempuan dalam poster film horor Indonesia: kajian sastra feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(2), 172-184.
- Larasati, A. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21-42.
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis wacana kritis sara mills tentang stereotipe terhadap perempuan dengan profesi ibu rumah tangga dalam film rumput tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25-36.
- Nurhayati, E. (2018). Psikologi perempuan dalam berbagai perspektif
- Prawiranauli, Niken, Agusly Irawan Aritonang, and Megawati Wahjudianata. "Stereotipe Perempuan Indonesia dalam film horror "Pengabdian Setan"." *Jurnal e-Komunikasi* 6.2 (2018).
- Samanda, G. A., & Kusuma, A. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(1), 1-11.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender. *Semantik*, 5(1), 89-99.
- Septiani, R. D. (2016). Representasi perempuan dalam film: analisis wacana kritis Sara Mills dalam *The Herd* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2016).